

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Pendapatan

###### a. Definisi

Pendapatan adalah perolehan berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak tertentu maupun hasil dari industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Suatu sumber penghasilan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan penghidupan individu secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000). Ikatan Akuntansi Indonesia (2010) memaparkan pendapatan yaitu arus masuknya bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode, bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Selanjutnya Tuanakotta (dalam Hestanto, 2018) memberikan penjelasan bahwa pendapatan merupakan *inflow of asset* sebagai akibat penjualan barang dan jasa kedalam perusahaan.

Pendapatan merupakan suatu yang harus ada dalam melakukan suatu usaha, karena sebagai pelaku ekonomi tentunya ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha. Antonio dalam Hestanto (2018) menjelaskan pendapatan sebagai kenaikan bruto dalam aset selama periode yang dipilih, akibat dari investasi yang halal atau keuntungan.

Pengaruh pendapatan sangatlah besar bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pemerolehan maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk mampu membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Nordhaus (2003) menjelaskan konsep pendapatan yaitu jumlah seluruh uang yang diterima individu selama jangka waktu tertentu. Dalam hal ini penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan

biasanya dihitung setiap tahun atau setiap bulan.

Wild (2003) memaparkan pendapatan dengan menggunakan dua perspektif yaitu;

1) Pandangan Ilmu Ekonomi

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat diperoleh individu dalam suatu periode seperti keadaan semula. Penjelasan lainnya, pendapatan adalah jumlah kenaikan harta kekayaan karena perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

2) Pandangan Ilmu Akuntansi

Terdapat dua sudut pandang yang dapat menggambarkan pendapatan dalam ilmu akuntansi, ialah sebagai berikut: (a) Pandangan yang menekankan pada pertumbuhan atau peningkatan jumlah aktiva yang timbul sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan pendekatan yang memusatkan perhatian kepada arus masuk atau *inflow*. Menurut SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No. 6, pengertian pendapatan pada arus masuk atau peningkatan-peningkatan lainnya atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajibannya atau kombinasi keduanya yang berasal dari pengiriman atau produksi barang, penyelenggara jasa, pelaksanaan aktivasi-aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan operasi utama entitas tersebut yang berlangsung terus-menerus; (b) Pandangan yang menekankan kepada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyerahan barang dan jasa atau *outflow*.

**b. Teknik Penghitungan Pendapatan**

Sukirno (2002) menyampaikan terdapat tiga teknik dalam penghitungan pendapatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Teknik pengeluaran, dalam penghitungan ini pendapatan dihitung dengan menjumlah nilai pengeluaran atau perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa.
- 2) Teknik produksi, pendapatan dihitung dengan menjumlah nilai barang dan jasa yang

dihasilkan.

- 3) Teknik pendapatan, dalam perhitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlah seluruh pendapatan yang diterima.

### **c. Jenis-jenis Pendapatan**

Suparmoko dalam Artaman (2015) menjelaskan bahwa secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

#### **1) Gaji dan Upah**

Besaran imbalan yang diterima individu setelah melakukan pekerjaan untuk perusahaan atau perorangan tertentu dalam jangka waktu tertentu.

#### **2) Pendapatan Dari Usaha Sendiri**

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

#### **3) Pendapatan Dari Usaha Lain**

Pendapatan yang diterima sebagai hasil dari usaha sampingan atau tanpa mencurahkan tenaga kerja misalnya yaitu pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain dan pendapatan dari pensiun.

### **d. Pengukuran Pendapatan**

Ketika suatu pendapatan diakui, maka terdapat dua hal yang harus diperhatikan yakni pengukuran pendapatan dengan satuan atau ukuran moneter dan penetapan waktu bahwa pendapatan tersebut dapat dilaporkan sebagai pendapatan. Ikatan Akuntan Indonesia (2010) memberikan ketentuan mengenai pengukuran pendapatan yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan yang isinya sebagai berikut;

*“Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang dapat diterima, jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan pembeli atau pemakai perusahaan tersebut. Jumlah tersebut, dapat diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan perusahaan”*

#### **e. Unsur-unsur Pendapatan**

Menurut Baridwan (2011) unsur-unsur pendapatan yang bermaksud menggambarkan asal dari pendapatan, meliputi:

- 1) Pendapatan hasil produksi barang atau jasa.
- 2) Imbalan yang diterima atas penggunaan aktiva atau sumber-sumber ekonomis perusahaan oleh pihak lain.
- 3) Imbalan yang diterima atas penggunaan aktiva atau sumber-sumber ekonomis perusahaan oleh pihak lain.

#### **f. Sumber-sumber Pendapatan**

Baridwan (2011) juga menambahkan bahwa sumber pendapatan dapat dikategorikan menjadi, yaitu:

- 1) Pendapatan operasional, yaitu pendapatan yang berasal dari aktivitas utama perusahaan.
- 2) Pendapatan non operasional, merupakan pendapatan yang tidak terkait dengan aktivitas perusahaan, yaitu pendapatan yang didapat dari faktor eksternal.
- 3) Pendapatan luar biasa (*extra ordinary*), yaitu pendapatan yang tak terduga, pendapatan ini tidak sering terjadi dan biasanya diharapkan tidak terulang lagi dimasa yang akan datang.

#### **g. Klasifikasi Pendapatan**

Asda Kusnadi (2000) memaparkan mengenai adanya klasifikasi pendapatan, meliputi:

- 1) Pendapatan Operasional

*commit to user*

Pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan disebut sebagai pendapatan operasional. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melaksanakan kegiatannya.

Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan. Penjualan barang dan penjualan jasa yang menjadi objek maupun sasaran utama dari usaha pokok perusahaan. Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Pendapatan operasional diperoleh dari beberapa sumber yaitu:

- a) Penjualan kotor yaitu merupakan semua hasil atau penjualan barang-barang maupun jasa sebelum dikurangi dengan berbagai potongan-potongan atau pengurangan lainnya untuk dibebankan kepada langganan atau yang membutuhkannya.
- b) Penjualan bersih yaitu merupakan hasil penjualan yang sudah diperhitungkan atau dikurangkan dengan berbagai potongan-potongan yang menjadi hak pihak pembeli. Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu
- c) Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut.
- d) Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui, misalnya penjualan konsinyasi.
- e) Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan para investor.

## 2) Pendapatan Non Operasional

*commit to user*

Pendapatan jenis ini merupakan pendapatan yang tidak diperoleh dari kegiatan utama perusahaan, sifatnya hanya diperoleh pada periode tertentu. Jenis dari pendapatan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya, pendapatan bunga, sewa, royalti dan lain-lain.
- b) Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya, penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tak berwujud.
- c) Pendapatan bunga, sewa, royalti, keuntungan (laba), penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan dividen merupakan pendapatan diluar usaha bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan. Dan pendapatan yang diperoleh dari peningkatan ekuitas dari transaksi-transaksi yang bukan kegiatan utama dari entitas dan dari transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian lainnya serta keadaan-keadaan yang mempengaruhi entitas selain yang dihasilkan dari investasi pemilik disebut dengan keuntungan.

## 2. Upah Minimum Kota (UMK)

Adanya prinsip pada suatu sistem penetapan suatu upah umum dapat digunakan untuk mengurangi eksploitasi pada suatu buruh atau pekerja. Suatu penetapan upah minimum kabupaten (UMK) adalah kewajiban pemerintah untuk memberikan suatu perlindungan pada buruh. Namun sebelum itu perlu dijelaskan lebih terdahulu pada upah tersebut.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat (2) telah ditentukan landasan hukum sebagai berikut;

*“tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”*

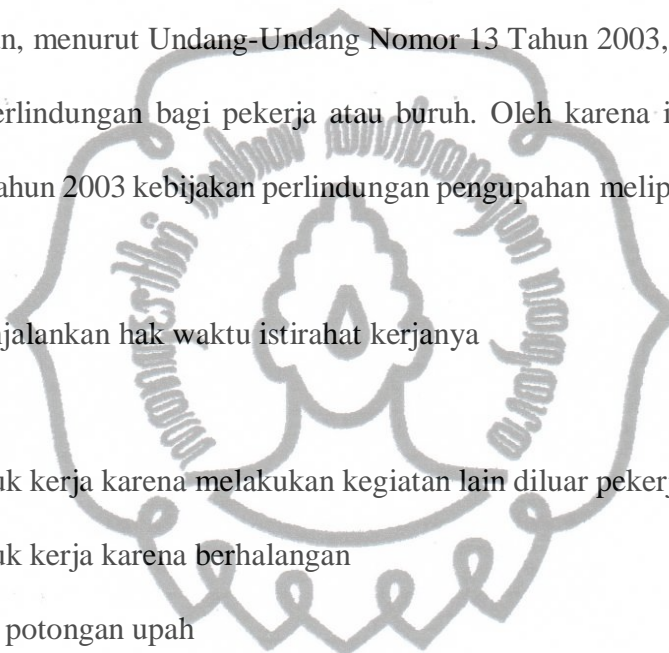
*commit to user*

Secara umum upah merupakan pembayaran yang diterima pekerja atau buruh selama seseorang melaksanakan suatu pekerjaan atau akan dipandang melaksanakan suatu pekerjaan.

Menurut Pasal 1 Angka 30 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 pengertian upah adalah;

*“Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerja dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan”*

Dengan demikian, menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, upah adalah hak dari salah satu bentuk perlindungan bagi pekerja atau buruh. Oleh karena itu menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 kebijakan perlindungan pengupahan meliputi :

- 
- a) Upah minimum
  - b) Upah untuk menjalankan hak waktu istirahat kerjanya
  - c) Upah lembur
  - d) Upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain diluar pekerjaannya
  - e) Upah tidak masuk kerja karena berhalangan
  - f) Bentuk dan cara potongan upah
  - g) Upah untuk perhitungan pajak penghasilan
  - h) Hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah
  - i) Upah untuk pembayaran pesangon
  - j) Struktur dan skala pengupahan yang proporsional

Upah minimum ditetapkan setiap tahun berdasarkan kebutuhan hidup layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. UMK ini dapat ditetapkan oleh gubernur, perhitungannya dibantu oleh dewan pengupahan kabupaten/kota. UMK ditetapkan oleh gubernur paling lambat tanggal 21 November dengan keputusan gubernur dan berlaku terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya (Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2018).

Data yang diperoleh peneliti melalui Jateng Inews (20/11/2019) yang membahas mengenai upah minimum kabupaten/kota 2020 di Jateng, menyatakan bahwa UMK tertinggi adalah Kota Semarang dengan upah sebesar Rp 2.715.000 sedangkan upah paling rendah di Kabupaten Banjarnegara yaitu Rp 1.748.000. Penetapan besaran upah sudah melalui mekanisme dan mengacu pada perundang-undangan yang berlaku. Dasar perhitungan upah minimum sebesar 8,51% dengan perincian inflasi nasional sebesar 3,39% dan pertumbuhan ekonomi nasional sebanyak 5,12%. Rumusan ini tertuang dalam PP nomor 78 tahun 2015 pasal 44 ayat 2. Lalu berdasarkan pada Surat Edaran (SE) Menteri Ketenagakerjaan No. B-m/308/HI.01.00/X/2019 upah minimum Kota Surakarta mencapai Rp 1.956.000.



### 3. Jam Kerja

#### a. Definisi

Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, jam kerja merupakan waktu untuk melakukan pekerjaan. Setiap pemilik usaha diwajibkan menaati aturan tentang penetapan jam kerja ini. Ada jam kerja yang dihitung dari sistem lima hari kerja, enam hari kerja, dan selama seminggu yang nantinya wajib mematuhi batasan waktu kerja sesuai peraturan perundangan. Jam kerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lamanya waktu yang digunakan untuk bekerja menjalankan tugas melayani konsumen sebagai pengemudi Gojek. Pada prakteknya tidak ada batasan waktu kerja tertentu bagi para pengemudi Gojek. Hal tersebut dikarenakan jam kerja sebagai pengemudi ojek *online* sangat fleksibel dan bersifat independen. Para pengemudi dapat mengambil jam kerja di pagi, siang, maupun malam hari.

Wicaksono dalam Priyandika (2015) menyebutkan bahwa kesediaan pekerja untuk bekerja pada waktu kerja panjang atau pendek tergantung dari keputusan individu. Analisis mengenai jam kerja ini menjadi bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya teori penawaran pekerja yaitu kesediaan individu untuk melakukan pekerjaan dengan harapan memperoleh pendapatan, atau sebaliknya, individu tidak bekerja dengan konsekuensi tidak memperoleh penghasilan yang seharusnya didapatkan.

Dalam pasal 77 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mengatur mengenai jam kerja untuk memberikan perlindungan bagi para pekerja, disebutkan bahwa para pengusaha wajib melaksanakan ketentuan waktu kerja. Waktu kerja yang dimaksud adalah; (1) 7 jam selama 1 hari dan 40 jam selama 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu, dan (2) 8 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu. Pada pasal berikutnya, yaitu Pasal 78 Ayat 1 bagian a, menyebutkan perlu adanya persetujuan dari pekerja mengenai jam kerja ini. Pada perundang-undangan yang ada, jelas disebutkan

adanya keterlibatan pekerja untuk menyetujui jam kerjanya. Dalam konteks pengemudi ojek *online*, persetujuan jam kerja tersebut lebih mudah karena perusahaan memberikan aturan waktu kerja yang fleksibel sehingga pengemudi dapat menentukan jam kerjanya secara mandiri.

#### **b. Hubungan Jam Kerja dengan Pendapatan**

Penelitian yang dilakukan oleh Nurung, Priyono & Yuniarti (2005) studi kasus di Bengkulu, dengan subjek wanita pedagang sayuran eceran diperoleh hasil bahwa jam kerja berkorelasi positif dengan pendapatan. Hal ini berarti semakin tinggi jam kerja yang digunakan maka pendapatan juga akan semakin mengalami peningkatan. Penelitian lainnya, Suprpti (2017), memperoleh hasil adanya pengaruh positif jam kerja terhadap pendapatan pedagang perempuan di Pasar Barongan Bantul yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,089. Artinya, jam kerja yang digunakan memiliki peranan penting terhadap pendapatan yang diperoleh.

Hasil penelitian Cahyadi & Pudjihardjo (2017) menyimpulkan adanya dampak positif dari variabel jam kerja juga, semakin banyak jam kerja yang dihabiskan oleh pengemudi ojek *online* maka pendapatan kerja juga akan meningkat. Pada penelitian ini, peneliti hendak memaparkan secara deskriptif dari data yang diperoleh mengenai keterkaitan antara jam kerja dan pendapatan pengemudi Gojek.

### **4. Jumlah Pesanan**

#### **a. Definisi**

Pada penelitian ini, mendefinisikan jumlah pesanan sebagai banyaknya rata-rata jumlah pesanan per hari (baik fitur antar jemput, mengantar makanan, maupun mengantar barang) sesuai dengan model layanan dari perusahaan Gojek. Pada tahapan pengumpulan data penelitian, peneliti akan menanyakan mengenai rata-rata pesanan per hari. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran jumlah pesanan yang diperoleh pengemudi

Gojek.

Sistem Gojek menggunakan prinsip *Transaction Processing Systems*, suatu sistem informasi yang mengatur terjadinya keluar masuk transaksi Gojek. transaksi adalah kalkulasi biaya perjalanan, penambahan Gojek kredit apabila pelanggan sudah menambahkan jumlah deposit, dan juga mengurangi jumlah kredit disebabkan oleh penggunaan untuk pembayaran layanan Gojek (Bijaksana, 2019).

#### **b. Sistem Pemesanan Dalam Aplikasi Gojek**

Dalam menggunakan aplikasi Gojek untuk memesan fitur yang diinginkan sangat mudah. Misalnya, cara memesan *Go-Ride*, langkah pertama yang perlu dipastikan adalah sudah mengunduh aplikasi Gojek di *handphone*. Pelanggan perlu mendaftarkan diri dengan mengisi beberapa informasi personal. Setelah itu pelanggan dapat memilih menu *Go-Ride*. Pelanggan selanjutnya memasukkan lokasi atau alamat yang menjadi tujuan. Lokasi penjemputan otomatis terdeteksi oleh sistem, pelanggan juga dapat mengecek kesesuaian titik koordinat lokasi penjemputan. Demikian halnya dengan lokasi pengantaran. Ketika lokasi penjemputan dan pengantaran sudah terdeteksi (gojek.com, 2020) maka kemudian akan muncul halaman harga. Pelanggan bisa memilih metode pembayaran menggunakan *Go-Pay* atau uang tunai. Setelah itu klik pesan dan otomatis akan ada tampilan pemesanan pengemudi akan muncul dalam beberapa saat. Ketika sudah mendapatkan pengemudi maka kemudian pelanggan bisa mulai menghubungi pengemudi dengan *in-app chat* maupun langsung menelepon pengemudi. Pelangganpun tidak perlu khawatir karena pada fitur pemesanan akan muncul identitas pengemudi berupa nama, foto dan nomor plat kendaraan untuk keamanan pelanggan. Saat pengemudi datang, pelanggan dapat mengecek kesesuaiannya dengan tampilan yang ada dalam aplikasi.

Pelanggan juga dapat melakukan pemesanan *Go-Ride* secara ganda. Pelanggan yang sedang memesan untuk diri sendiri, juga sekaligus bisa memesankan untuk orang lain.

pelanggan cukup kembali ke menu utama dan memilih menu *Go-Ride*. Pada kolom catatan, berikan keterangan nama pemesan dan nomor yang dapat dihubungi oleh pengemudi. Dari sistem pemesanan yang sangat sederhana, membuat masyarakat juga tidak merasa kesulitan untuk mempelajari aplikasi ini. Sama halnya dengan menu lain, misalnya *Go-Food*, *Go-Car* atau *Go-Box*, semuanya mudah digunakan (gojek.com, 2020).

### c. Variasi Pesanan dalam Fitur Aplikasi Gojek

Pada fitur aplikasi layanan Gojek, terdapat berbagai penawaran menarik yang dapat dipesan oleh pelanggannya. Mulai dari pemesanan ojek roda dua, roda empat, pesan-antar makanan, mengirimkan barang dan lainnya. Detail jasa pesanan dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini;

**Tabel 2.1 Variasi Pesanan dalam Fitur Aplikasi Gojek**

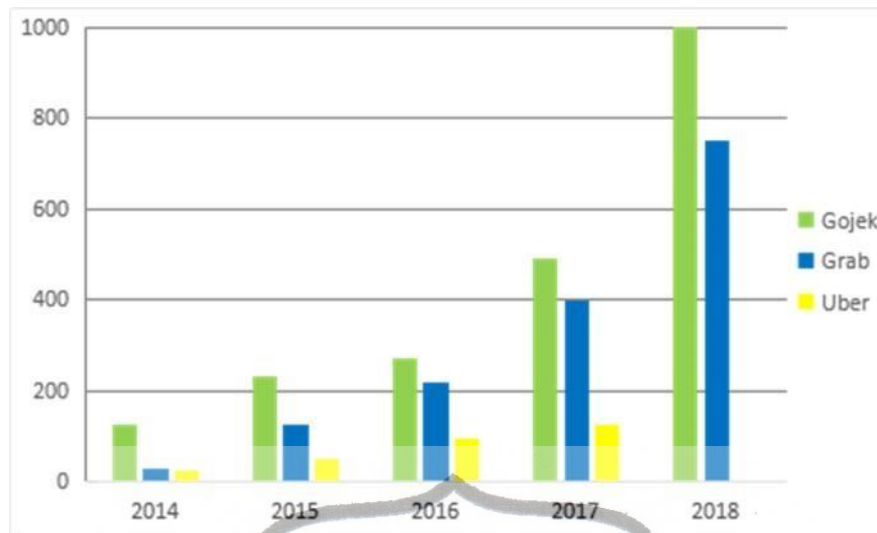
No.	Nama Jenis Layanan	Deskripsi Layanan
1.	<i>Go-Ride</i>	Suatu layanan transportasi roda dua yang dapat mengantarkan ke beberapa tujuan, dapat memudahkan dan lebih efisien pada waktu yang diperlukan.
2.	<i>Go-Car</i>	Suatu layanan transportasi menggunakan roda empat yang dapat mengantarkan ke berbagai tempat. Pelanggan mendapatkan kenyamanan sesuai lokasi yang diinginkan.
3.	<i>Go-Food</i>	Suatu layanan pesan jasa antar makanan. Pada awal mula aplikasi ini muncul di Indonesia, ribuan restoran sudah mendaftar menjadi mitra layanan ini.
4.	<i>Go-Send</i>	Suatu kurir cepat yang digunakan untuk mengirimkan beberapa jenis barang dalam waktu yang singkat, layanan ini juga dapat mengirimkan surat.
5.	<i>Go-Box</i>	Suatu layanan jasa mengantarkan pindahan barang berukuran besar, sehingga menggunakan armada truk bak. Terdapat pilihan bak terbuka atau tertutup.
6.	<i>Go-Mart</i>	Suatu layanan jasa yang dapat digunakan untuk berbelanja ribuan pada aplikasi tersebut, sehingga dapat memilih berbagai macam toko yang tersedia di aplikasi.
7.	<i>Go-Massage</i>	Suatu layanan jasa pijat kesehatan handal yang dapat ke rumah pelanggan. Pada fitur ini, pelanggan dapat memilih pemijat wanita atau laki-laki, sehingga dapat disesuaikan dengan

No.	Nama Jenis Layanan	Deskripsi Layanan
		kenyamanan pelanggan.
8.	<i>Go-Clean</i>	Suatu layanan jasa sangat handal dalam bidang kebersihan. Dengan memesan <i>Go-Clean</i> , pelanggan dapat membersihkan kantor, rumah, atau kamar kos tanpa perlu repot mencari orang yang diinginkan untuk membersihkan.
9.	<i>Go-Glam</i>	Suatu layanan jasa dalam perawatan kecantikan wanita seperti <i>waxing</i> , <i>manicure-pedicure</i> , <i>creambath</i> dan lainnya dapat datang langsung ke rumah pelanggan.
10.	<i>Go-Tix</i>	Suatu layanan jasa informasi secara online dengan mengakses pembelian dan dapat pengantaran tiket langsung ke tangan pelanggan tanpa perlu repot mengantri lagi.
11.	<i>Go-Busway</i>	Suatu layanan jasa untuk melihat/memonitor suatu jadwal bus TransJakarta dan memesan <i>Go-Ride</i> untuk mengantar pelanggan langsung menuju halte <i>Busway</i> .
12.	<i>Go-Med</i>	Suatu layanan jasa yang sangat terintegrasi untuk membeli suatu kebutuhan medis, seperti obat-obatan atau vitamin dari apotek berlisensi.
13.	<i>Go-Auto Care</i>	Suatu layanan jasa <i>emergency</i> , <i>auto service</i> , <i>auto care</i> , dan <i>towing</i> dapat memenuhi suatu kebutuhan pada armada pelanggan.
14.	<i>Go-Pusla</i>	Suatu layanan jasa pengisian pulsa langsung melalui aplikasi GO-JEK. Pembelian dapat menggunakan <i>Go-Pay</i> .
15.	<i>Go-Pay</i>	Suatu layanan dompet virtual untuk transaksi di dalam aplikasi GO-JEK.
Sumber : Gojek, 2019. Diambil dari ( <a href="https://pengemudi.gojek.com/s/article/Jenis-Jenis-Layanan-GO-JEK-1536834537778">https://pengemudi.gojek.com/s/article/Jenis-Jenis-Layanan-GO-JEK-1536834537778</a> Tahun 2019)		

## 5. Pengemudi Ojek Online

Kemajuan teknologi mendorong berkembangnya transportasi *online* seperti ojek *online*. Transportasi *online* merupakan media transportasi yang berbasis *online* (Oktaviani dalam Arofah & Alam, 2019). Transportasi berbasis *online* ini merupakan kombinasi dari transportasi ojek dan teknologi komunikasi melalui *smartphone*. Perkembangan pengemudi ojek *online* (Nugroho, 2018) tampak pada grafik berikut.

*commit to user*



**Grafik 2.1 Pertumbuhan Jumlah Pengemudi Tansportasi *Online* (dalam ribuan)**

*Sumber : Nugroho A. 2018*

Kemunculan jenis transportasi ini menarik perhatian khalayak baik yang ingin bekerja maupun konsumen. Sebagai pengemudi, kerja yang harus dilakukan tidak sesederhana mengantar dan menjemput penumpang, namun ada perhitungan matematika yang terus dipikirkan. Mulai dari mengkalkulasi poin, bonus, persentase performa, dan rating agar memperoleh upah yang diinginkan. Hal menarik lainnya, bahasa yang digunakan oleh perusahaan terhadap pekerjanya adalah mitra, bukan buruh. Hal ini menurunkan asumsi interaksi superioritas antara perusahaan dan pekerja.

Definisi ojek adalah transportasi sepeda motor yang digunakan sebagai kendaraan umum untuk mengantarkan penumpang ketempat tujuannya (Badudu & Mohammad dalam Romadhon, 2018). Sedangkan ojek *online* merupakan ojek atau jasa antar jemput penumpang menggunakan sistem pemesanan berbasis aplikasi pada *smartphone*. Pola pembayarannya melalui *digital payment* atau bisa juga dengan uang tunai. Pada aplikasi tertera jarak tempuh, lama pemesanan, identitas pengemudi ojek, dan harga yang harus dibayar (Adisasmita dalam Romadhon, 2018).

Keunggulan ojek *online* ini adalah dapat memberikan layanan dari rumah ke rumah, selain itu juga mampu menjangkau daerah-daerah sulit, seperti jalanan sempit, dan mampu menembus

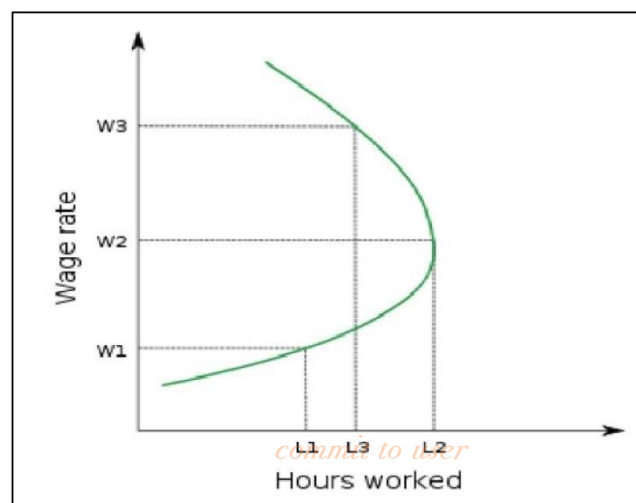
kemacetan yang biasa terjadi di kota besar. Di Indonesia, ada beberapa jenis transportasi *online* yaitu GoJek, Grab, Maxi, juga yang dulu sempat ada ialah Uber. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengemudi ojek *online* dalam penelitian ini adalah orang yang bekerja menjalankan moda transportasi berbasis daring. Peneliti membatasi subjek penelitian yaitu pengemudi Gojek di Kota Surakarta.

## 6. Keterkaitan Antara Jam Kerja, Jumlah Pesanan dan Pendapatan

Terdapat istilah *income effect*, yang menggambarkan kondisi seseorang apabila ada pada keberadaan status ekonomi yang lebih tinggi maka ia akan cenderung meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu luang sehingga mengurangi jam kerja.

Di sisi lain terdapat istilah *substitution effect*, yang menyampaikan bahwa kenaikan tingkat upah juga berarti harga waktu menjadi lebih mahal. Nilai waktu yang cenderung tinggi membuat keluarga mensubstitusikan waktu senggang untuk lebih banyak bekerja untuk menambah konsumsi barang (Payaman, dalam Rizki, 2019).

Adanya hubungan antara jam kerja dengan pendapatan dapat dilihat dari kurva penawaran tenaga kerja. Pada kurva tersebut dapat dilihat bahwa apabila individu telah mendapatkan upah yang tinggi maka kemudian mereka akan mengurangi jam kerja, hal ini menyebabkan kurva penawaran tenaga kerja menjadi negatif melengkung (*backward bending labor supply curve*). Seperti tampak pada gambar berikut ini.



**Grafik 2.2 Backward Bending Labor Supply Curve**

Sumber : Simanjuntak (dalam Rizky, 2019)

Banyaknya jam kerja merupakan salah satu penentu dari produktivitas kerja. Jam kerja dapat diartikan sebagai jumlah waktu yang dicurahkan terhadap jumlah kerja yang tersedia (Murbyarto dalam Rizki, 2019). Kedua, mengenai jumlah pesanan. Dalam konteks ojek *online*, jumlah pesanan di sini tidak hanya mengenai mengantar atau menjemput penumpang, melainkan termasuk juga sejumlah fitur yang ditawarkan dalam aplikasi ojek *online*. Misalnya dalam fitur Gojek meliputi *go-food*, *go-send*, *go-med*, *go-shop*. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan jumlah penumpang mempengaruhi pemerolehan pendapatan (Cahyadi, 2017; Hughes & Mackenzie, 2016; Saputra, 2018; dalam Rizki, 2019).

Persamaan Mincer adalah model yang menjelaskan hubungan antara upah riil, pendidikan dan pengalaman kerja (Mincer 1958). Persamaan ini diperkenalkan oleh Mincer melalui studinya tentang upah, distribusinya dan peran pengalaman kerja dan pelatihan di pasar tenaga kerja. Mincer (1958) membahas secara ekstensif latar belakang teoritis distribusi upah dan menganalisis hubungan antara human capital dan upah dalam disertasi doktoralnya pada tahun 1957. Materi tersebut juga diterbitkan pada *Journal of Political Economy* (JPE) pada tahun 1958.

Selanjutnya, Mincer dan Becker pada tahun 1960 memperluas pekerjaan dengan berfokus pada peran pendidikan di pasar tenaga kerja. Pekerjaan mereka dikenal sebagai model pengembalian pendidikan yang mendasari peran penting pendidikan pada hasil pasar kerja. Mengikuti model pengembalian pendidikan, Mincer(1974) menambahkan faktor pengalaman kerja dalam model pengembalian pendidikan untuk mengembangkan ukuran modal manusia yang lebih komprehensif. Mincer(1974) menerbitkan buku berjudul *Schooling, Experience and Earnings* pada tahun 1974 yang menetapkan konsep human capital yang bertumpu pada pendidikan dan pengalaman kerja.

*commit to user*

**B. Kajian Empiris**

Amajida F. D. (2016) dengan penelitian yang berjudul *Kreatiitas Digital Dalam Masyarakat Risiko Perkotaan: Studi tentang Ojek Online “Go-jek” di Jakarta*, menemukan bahwa belum adanya peraturan pemerintah untuk menjamin keberadaan moda transportasi alternatif ini. selain itu penelitian ini juga mengemukakan bahwa Go-jek sebagai bentuk dari kreativitas masyarakat dirasa mampu oleh para pengguna untuk mengurangi beragam risiko ketidakpastian pada kemacetan di Jakarta.

Sementara Wawuru J.J. & (2009) meneliti tentang *Analysis of Motor Sharing (Online Transportaion) Customer in Bandung Case Study: Go-jek in Bandung*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Korelasi. Hasilnya adalahh sebagai berikut; (1) sebanyak 8,3% pengguna Go-jek di Bandung sebagai *innovator*, 21,7% seabagai *early adopter*, 28,1% sebagai *the early majority* dan 26,9% sebagai *the late majority*, lalu 15% sisanya sebagai *laggard*, (2) kualitas pelayanan Go-jek di Bandung menunjukkan persentase yang tinggi berdasarkan persepektif konsumernya.

Azzuhri, A. A., Yoga F, T., & Amalia R. (2018) dengan penelitian yang berjudul *A Creative, Innovative, and Solutive Transportation for Indonesia with Its Setbacks andHow to Tackle Them: A Case Study of the Phenomenal GOJEK*. Dengan menggunakanpendekatan kualitatif, penelitian ini mengatakan bahwa keberadaan bisnis Gojek belum diatur dalam peraturan hukum di Indonesia, yangmana dapat memicu konflik pada sektor yang sama. Selain itu Gojek juga memiliki potensi yang sangat baik dalam meningkatkan ekonomi baik mikro maupun makro, lalu dengan adanya Gojek perlahan akan menenggelamkan moda transportasi konvensional (ojek pangkalan).

Kasanah A. (2018) meneliti tentang *Kondisi Sosial Ekonomi Pengemudi Ojek Online*. Dengan menggunakan sampel para pengemudi ojek *online* di Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten dan menggunakan survey sebagai metode dalam penelitian.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian pengemudi ojek *online* meningkat

sebesar 60%, dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, mayoritas dari sampel menyatakan bahwa menjadi pengemudi ojek *online* adalah pekerjaan utamanya, hal ini dikarenakan oleh lapangan pekerjaan yang minim di Kabupaten Klaten.

Nandi (2018) melakukan penelitian yang berjudul *The Influence of Online Transportation Application to the Mobility and Economic of the Society (Case Study on Using Grab and Go-Jek in Bandung)*. Dengan pemilihan kualitatif sebagai pendekatan, hasil penelitian ini adalah respon masyarakat Bandung terhadap keberadaan transportasi *online* cenderung positif. Hal ini disebabkan oleh harga yang ditawarkan oleh moda alternatif ini relatif murah, mobilitas juga semakin meningkat, serta berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Yuniastuti, E., Laksmono, B.S., & Sardjono, W. (2019) melakukan penelitian mengenai kesejahteraan sosial bagi para pengemudi transportasi *online* pada era *sharing economy*. Penelitian tersebut menggunakan *mixed methods*. Hasil pada penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amajida (2016) yaitu terdapat masalah kesejahteraan sosial dan proteksi sosial untuk pengemudi transportasi *online* jenis roda dua yang disebabkan oleh status vakum secara hukum dari pola kerjasamanya.

Saputra W., Giyarsih, S.R., & Pitoyo, A. J. (2020) melakukan penelitian yang berjudul *Online Transportation Workers in Palembang City: Context and Characteristics* dengan menjadikan pengemudi transportasi *online* di Kota Palembang menjadi objek penelitiannya. Penelitian menemukan: (1) Pengemudi ojek *online* di Palembang didominasi oleh pengemudi dengan kisaran usia 18-23 tahun; (2) Karakteristik jenis kelamin laki-laki lebih dominan, sebagian besar belum menikah, dan imigran dari Jawa; (3) Rata-rata pendidikan terakhir para pengemudi adalah sekolah tinggi atau sekolah vokasional dengan pendapatan lebih dari Rp. 3 juta.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nasution, A. A., Erwin, K., & Bartuska, L. (2020) mengenai studi tentang transportasi konvensional dan *online*. Penelitian tersebut

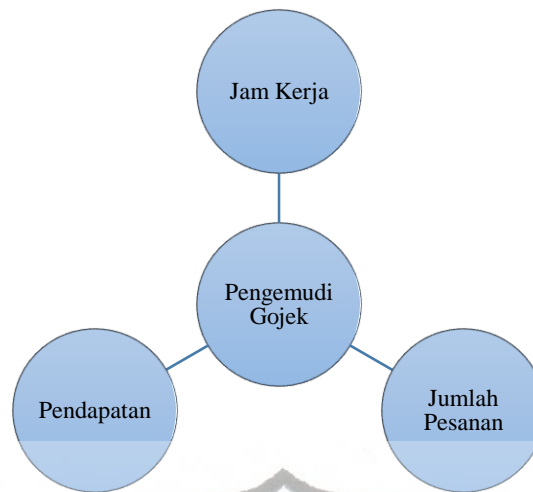
menggunakan *mixed methods*. Dari penelitian yang dilakukan, menghasilkan kesimpulan bahwa transportasi *online* dapat mengelola aspek akses dan aspek manajerial sehingga dapat mengurangi biaya transaksi dibandingkan transportasi konvensional.

Salah satu penelitian mengenai kondisi kesejahteraan pengemudi ojek *online* di wilayah Jakarta dan Bandar Lampung yang dilakukan oleh Yuniastuti, Laksmo & Sardjono (2019). Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan *full-timer* ojek *online* mencapai Rp 3.480.000 per bulan. Hal ini menunjukkan penghasilan para pengemudi tersebut 1,25 kali lebih besar daripada rata-rata upah yang diterima dari 9 area survey yaitu Rp 2.800.000. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesejahteraan yang ditandai dengan adanya peningkatan *income* para pengemudi ojek *online* tidaklah bertahan lama, hanya signifikan pada penawaran awal ketika kompetisi antar pengemudi masih sangat minimal karena jumlah pengemudi ojek *online* juga belum begitu banyak seperti saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Jati (2019) yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengemudi ojek online di Kabupaten Situbondo, mengatakan bahwa curahan jam kerja tidak berpengaruh pada pendapatan dikarenakan adanya insentif harian yang cukup besar. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda serta analisis deskriptif komparatif dalam upaya memperoleh hasil yang telah dijabarkan sebelumnya.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pikir disusun dari sintesa dari teori-teori yang dipakai dalam penelitian. Oleh karena itu, mampu dijelaskan secara operasional variabel yang diteliti. Biasanya menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti dan mampu membedakan nilai variabel pada berbagai populasi (Sugiono, 2018).



**Grafik 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian**

Dari telah pustaka yang telah dilakukan, diperoleh gambaran mengenai kajian jam kerja, jumlah pesanan, dan pendapatan para pengemudi ojek *online*. Penelitian ini akan mengkaji lebih jauh mengenai kondisi sosial dan ekonomi terutama dari jam kerja dan jumlah pesanan yang diperoleh oleh pengemudi terhadap pendapatannya, tanpa melepaskan realita bahwa jumlah pengemudi ojek *online* semakin banyak namun jumlah penumpang dan pesanan tidak mengalami kenaikan yang signifikan.